



Pengaruh Status Pekerjaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Afridha Risa Aliya ^{1*}, Firda Kamelia ², Muhammad Aldi ³, Muhammad Ma'arif ⁴,
Zahrathun Nisa ⁵, Ahmad Suriansyah ⁶

Corespondensi Author

^{1, 2, 3, 4, 5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ⁶ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

Email:

2310125220016@mhs.ulm.ac.id,
2310125220015@mhs.ulm.ac.id,
2310125210026@mhs.ulm.ac.id,
2310125310023@mhs.ulm.ac.id,
2310125220014@mhs.ulm.ac.id,
a.suriansyah@ulm.ac.id

Keywords :

Status Pekerjaan;
Orang Tua;
Motivasi Belajar;
Kondisi Psikis Anak;
Interaksi Sosial;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar di Kota Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus yang melibatkan tujuh peserta didik sebagai informan utama serta satu wali kelas dan satu kepala sekolah sebagai informan pendukung. Subjek dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keberagaman latar belakang pekerjaan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner untuk mencapai triangulasi data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara kategori pekerjaan orang tua dengan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dengan orang tua bekerja di sektor formal menunjukkan motivasi tinggi yang ditandai dengan partisipasi aktif dan dukungan pembelajaran memadai. Sektor informal menghasilkan motivasi sedang dengan pendampingan terbatas meskipun waktu tersedia. Kategori pekerjaan immoral dan serabutan menimbulkan motivasi sangat rendah akibat tekanan psikologis, stigma sosial, eksplorasi ekonomi anak, serta ketiadaan dukungan pendidikan. Kondisi psikologis dan interaksi sosial peserta didik juga dipengaruhi secara signifikan oleh status pekerjaan orang tua, menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan berkualitas.

Abstract. This study aims to analyze the influence of parental employment status on the learning motivation of elementary school students in Banjarmasin City. The method employed is a qualitative descriptive approach with case study techniques involving seven students as primary informants and one class teacher and one principal as supporting informants. Subjects were selected using purposive sampling based on diverse parental occupational backgrounds. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and questionnaires to achieve data triangulation. Data analysis utilized the Miles and Huberman interactive model encompassing collection, reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. Research findings indicate a significant correlation

between parental occupation categories and student learning motivation. Students with parents working in the formal sector demonstrated high motivation characterized by active participation and adequate learning support. The informal sector produced moderate motivation with limited guidance despite available time. Immoral and odd-job occupation categories generated very low motivation due to psychological pressure, social stigma, child economic exploitation, and absence of educational support. Student psychological conditions and social interactions were also significantly influenced by parental employment status, creating disparities in access to quality education.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License* 

Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak (Besari, 2022). Keluarga diharapkan senantiasa memenuhi kebutuhan anak baik biologis maupun psikis. Dalam Pendidikan, keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga (Afni et al, 2020). Oleh sebab itu, orang tua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua (Arsini et al., 2023; Karisma et al, 2023). Memiliki orang tua yang mempunyai latar belakang dan sifat yang baik merupakan keinginan semua anak. Beberapa sifat baik yang harus dimiliki orang tua antara lain, (1) sabar, (2) pengertian, (3) mendukung, (4) teladan, (5) penuh kasih, (6) komunikatif, (7) adil, (8) bijaksana, (9) disiplin, (10) fleksibel, (11) peduli, (12) menginspirasi, (13) tanggung jawab, (14) bijaksana dalam mengelola keuangan, dan (15) Menyediakan keamanan (Lubis et al, 2021).

Berdasarkan hal tersebut ternyata tidak semua orang tua memiliki sifat yang baik. Sebagian kecil orang tua justru memiliki latar belakang kurang baik, khususnya dalam hal pekerjaan. Padahal pekerjaan orang tua memiliki hubungan yang kompleks dengan motivasi belajar anak (Wardaniel et al., 2022). Motivasi belajar adalah dorongan internal yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Fernando et al., 2024; Hidayat et al., 2025). Tinggi rendahnya motivasi belajar akan berdampak besar pada akademik dan perkembangan karakter peserta didik, sehingga jenis pekerjaan orang tua tidak hanya menentukan kondisi ekonomi, tetapi juga mencerminkan pola pengasuhan yang menyediakan dukungan moral serta kebutuhan pendidikan anak (Irawati et al, 2024; Wulandari et al., 2024).

Dinamika kehidupan keluarga Indonesia yang semakin kompleks menuntut perhatian serius terhadap dampak pekerjaan orang tua pada tumbuh kembang anak. Perubahan struktur ekonomi dan sosial masyarakat telah menciptakan berbagai realitas baru dalam dunia kerja yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan anak-anak di lingkungan keluarga. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar sebagai fase krusial pembentukan karakter dan fondasi akademik peserta didik. Tantangan yang

dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, namun juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. Konteks pendidikan dasar, periode sekolah dasar merupakan masa kritis dimana anak mulai membangun konsep diri, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan membentuk sikap terhadap pembelajaran yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya (Simbolon et al., 2024). Pada fase ini, peran keluarga menjadi sangat vital karena anak masih sangat bergantung pada dukungan dan bimbingan orang tua. Ketersediaan waktu, perhatian, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor determinan dalam membentuk kesiapan psikologis anak untuk belajar (Muzzamil et al., 2021).

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menyediakan kondisi ideal tersebut akibat berbagai kendala yang dihadapi, terutama yang bersumber dari jenis dan karakteristik pekerjaan orang tua. Karakteristik pekerjaan orang tua membawa konsekuensi yang beragam terhadap kehidupan anak. Pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan pendapatan stabil cenderung memberikan kesempatan lebih besar bagi orang tua untuk terlibat dalam pendampingan aktivitas belajar anak (Edo et al, 2024). Sebaliknya, pekerjaan dengan tuntutan waktu tinggi, mobilitas tinggi, atau ketidakpastian pendapatan seringkali membatasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Lebih kompleks lagi ketika pekerjaan orang tua bersinggungan dengan stigma sosial atau norma masyarakat, yang tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi tetapi juga menciptakan beban psikologis bagi anak. Beban ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari rendahnya kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, hingga penurunan motivasi untuk berprestasi di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Banjarmasin, ditemukan kondisi sosial ekonomi yang kompleks. Dari observasi awal, ditemukan latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik yang beragam sehingga mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Variasi dalam pekerjaan orang tua berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan pada tingkat dukungan yang diberikan, orang tua yang memiliki jam kerja padat dan tuntutan fisik tinggi akan berbeda dengan orang tua yang memiliki waktu lebih banyak dirumah, serta pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pandangan anak terhadap pendidikan (Aminasya et al, 2024). Hasil temuan lapangan mengungkap terdapat orang tua yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak tetap dan jam kerja tidak menentu, yang mendesak anak bekerja sebagai pengamen di jalan untuk membantu kondisi ekonomi keluarga, aktivitas ini jelas mengganggu perkembangan pendidikan anak. Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (2023) menguatkan hasil observasi, dengan mencatat terdapat 80 anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis, pemulung, dan sebagainya .

Hasil observasi juga mengungkap penemuan orang tua peserta didik yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang secara sosial masih bertentangan dengan norma masyarakat. Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin (2024), jumlah Pekerja Seks Komersil pada tahun 2022 tercatat sebanyak 67 orang dan mengalami peningkatan menjadi 87 orang pada tahun 2023. Serta pada Data Statistik Sektoral Daerah Kota Banjarmasin oleh Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik (2023), tercatat sebanyak 8 laporan pelanggaran asusila di tahun 2022, hal ini menyoroti profesi sebagai PSK masih marak di tengah masyarakat. Kondisi tersebut tentunya berdampak pada motivasi anak yang menghadapi tekanan sosial dan diskriminasi lingkungan sekitar. Aktivitas ini jelas sangat berisiko terhadap perkembangan moral dan psikologis anak, khususnya dalam motivasi belajar. Fakta yang

terungkap di lapangan menggambarkan kerumitan permasalahan pendidikan yang dialami peserta didik. Mereka tidak hanya menghadapi tuntutan akademis di ruang kelas, tetapi juga harus menanggung beban psikologis akibat kondisi keluarga yang tidak kondusif.

Desakan ekonomi, cap negatif, keterbatasan perhatian orang tua, hingga paparan lingkungan yang kurang mendukung. Semuanya tentu berpengaruh pada penurunan motivasi belajar mereka. Dilain sisi, institusi pendidikan menghadapi hambatan dalam upaya memberikan solusi terhadap persoalan keluarga peserta didik (Wahyuni, 2024). Hal ini sejalan dengan pengakuan guru yang menyatakan bahwa persoalan tersebut diluar tanggung jawab sekolah. Padahal kondisi kehidupan keluarga peserta didik pasti akan mempengaruhi penerapan metode pembelajaran di kelas (Hamsiah, 2024). Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan yang mengharapkan partisipasi aktif keluarga dengan realitas lapangan yang menunjukkan keterbatasan kemampuan sebagian keluarga dalam mendukung proses pendidikan anak. Kesenjangan ini menjadi semakin lebar ketika pekerjaan orang tua tidak hanya membatasi waktu dan sumber daya ekonomi, tetapi juga menciptakan stigma sosial yang menghambat perkembangan psikososial anak. Dalam kondisi demikian, peserta didik menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus memenuhi tuntutan akademik, di sisi lain harus mengelola beban emosional dan sosial yang muncul dari latar belakang keluarga mereka.

Penelitian sebelumnya memang telah membahas keterkaitan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan motivasi belajar anak, tetapi riset sebelumnya mayoritas berfokus pada pengaruh perbedaan pekerjaan orang tua peserta didik dalam kategori formal seperti pegawai negeri, swasta, dan wiraswasta dengan kategori informal seperti pedagang dan buruh (Kinases, 2024). Penelitian lain juga menyoroti hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar, namun belum menyinggung dimensi psikologis anak yang berasal dari keluarga dengan pekerjaan berisiko sosial tinggi (Hidayat et al., 2025). Penelitian berikutnya menekankan peran jenis pekerjaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, tetapi hanya membandingkan antara pekerjaan formal dan informal tanpa mempertimbangkan dampak stigma sosial atau tekanan psikologis anak (Wulandari et al., 2024). Temuan serupa juga menjelaskan bahwa kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar, namun penelitian tersebut cenderung menyoroti aspek material dan mengabaikan faktor emosional (Rahmawati et al, 2024). Selain itu, hasil penelitian lain mengungkap bahwa keterbatasan dukungan keluarga menjadi penghambat utama motivasi belajar anak, tetapi belum mengeksplorasi lebih dalam bagaimana karakteristik pekerjaan tertentu menciptakan hambatan psikososial bagi anak (Fitri et al., 2024).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa perbedaan kondisi ekonomi keluarga memengaruhi hasil belajar peserta didik, tetapi fokusnya masih terbatas pada aspek pencapaian akademik tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial pekerjaan orang tua (Rahmawati et al, 2024). Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini berupaya mengisi kesenjangan dengan mengkaji pengaruh pekerjaan orang tua dalam kategori immoral terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar, yang hingga kini masih jarang disentuh oleh penelitian lain di bidang pendidikan dasar. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh pekerjaan orang tua dalam kategori immoral. Urgensi penelitian ini berfokus untuk mengungkap kondisi nyata dunia pendidikan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam memahami dampak pekerjaan orang tua dari kalangan terpinggirkan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Novelty penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi para pembuat keputusan dalam menyusun program khusus yang mampu menjangkau dan membantu peserta didik dari keluarga yang menghadapi risiko tinggi, sehingga hak dasar setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang baik tetap dapat terpenuhi tanpa dibedakan berdasarkan kondisi ekonomi keluarganya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada bulan September 2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis, motivasi belajar, interaksi sosial peserta didik dalam konteks seosial di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif ini bagi peneliti untuk memahami makna balik perilaku dan pengalaman peserta didik secara holistik dalam konteks alami terhadap variabel yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut berada di lingkungan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, lokasi penelitian dianggap representatif untuk menggambarkan realitas peserta didik dengan kondisi yang serupa.

Subjek penelitian terdiri dari 7 orang peserta didik sebagai informan utama, serta 1 orang wali kelas dan 1 orang kepala sekolah sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria pemilihan subjek antara lain peserta didik dari kelas V yang memiliki variasi kondisi psikologis dan motivasi belajar serta aktif berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Wali kelas dipilih karena memiliki pemahaman mendalam terhadap latar belakang siswanya baik dari karakter maupun perkembangan akademiknya, sedangkan kepala sekolah berperan memberikan informasi mengenai kebijakan dan kondisi umum lingkungan sekolah. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling ini diharapkan dapat menghasilkan data yang relevan pada fokus penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertugas sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelaporan hasil penelitian. Dalam seluruh tahapan penelitian, peneliti menjaga objektivitas dan etika penelitian, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, dan membangun hubungan baik dengan seluruh informan untuk memperoleh data yang autentik. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu 1). Kondisi psikologis peserta didik yang mencakup kondisi emosional, stres akademik, kepercayaan diri, serta respon terhadap situasi pembelajaran. 2). Motivasi belajar peserta didik yang meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, minat dan antusiasme terhadap pembelajaran, serta ketekunan dalam mengerjakan tugas. dan 3). Interaksi sosial peserta didik yang terdiri dari pola interaksi dengan teman sebaya, perlakuan atau sikap teman, bentuk dukungan atau penolakan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara dengan 10 pertanyaan untuk peserta didik dan 15 pertanyaan untuk wali kelas dan kepala sekolah, kuesioner untuk peserta didik, serta lembar observasi untuk mengamati langsung interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk mencapai *triangulasi* data, yaitu wawancara mendalam secara terstruktur dengan peserta didik, wali kelas,

dan kepala sekolah. observasi partisipatif terhadap aktivitas dan interaksi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta pemberian kuesioner kepada peserta didik untuk mengukur persepsi mereka terhadap kondisi psikologis, motivasi belajar, dan lingkungan sosial di sekolah. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data di mana seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan angket dikumpulkan secara sistematis. Reduksi data dilakukan dengan menyajikan dalam bentuk narasi, deskriptif, tabel serta hasil wawancara langsung dari informan agar mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data hingga akhir penelitian agar hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 6 peserta didik dari salah satu Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin yang dipilih berdasarkan latar belakang yang beragam. Karakteristik subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pekerjaan Orang Tua Peserta Didik

Inisial	Jenis Kelamin	Status Pekerjaan		Kategori	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
A.A	Perempuan	Teknisi Internet	Pedagang	Formal	Informal
A.K	Perempuan	Pekerja Tambang	Pekerja Seks Komersial (PSK)	Formal	Immoral
A.R	Laki-laki	Pedagang	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informal	Informal
G.N	Perempuan	Pegawai Bank	Pedagang	Formal	Informal
M.A	Laki-laki	Mekanik	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Formal	Informal
N.A	Laki-laki	Penjual Galon	Pedagang Kaki Lima	Informal	Informal
R	Laki-laki	Kerja Serabutan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Informal	Informal

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 kategori pekerjaan orang tua yaitu pekerjaan formal (teknisi internet, pekerja tambang, pegawai bank), pekerjaan informal (pedagang, mekanik, penjual galon, pedagang kaki lima, kerja serabutan serta ibu rumah tangga), dan pekerjaan immoral (pekerja seks komersial). Keberagaman kategori pekerjaan orang tua ini mencerminkan gambaran komprehensif untuk mempengaruhi motivasi belajar anak.

Tabel 2. Triangulasi Data Wawancara dan Observasi

Inisial & Pekerjaan	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Kesimpulan Trigulasi
A. A Formal- Informal	(1) Aktif dalam pembelajaran, (2) Responsif terhadap pertanyaan guru, (3) Percaya diri berinteraksi dengan teman, (4) Menunjukkan antusiasme belajar	(1) Aktif dalam pembelajaran, (2) Responsif terhadap pertanyaan guru, (3) Percaya diri berinteraksi dengan teman, dan (4) Menunjukkan antusiasme belajar	Motivasi Tinggi - Kondisi psikis stabil dengan dukungan orang tua yang memadai baik waktu maupun fasilitas
G.N Formal- Informal	(1) Partisipasi aktif di kelas, (2) Mampu menjawab dengan baik, (3) Kondisi emosi stabil, (4) Kerjasama kelompok konstruktif	(1) Ayah pegawai bank sering di rumah, (2) Ibu pedagang hampir setiap hari di rumah, (3) Pendampingan belajar memadai, dan (4) Orang tua rutin menanyakan perkembangan belajar	Motivasi Tinggi - Stabilitas ekonomi dan ketersediaan waktu orang tua mendukung prestasi akademik

Inisial & Pekerjaan	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Kesimpulan Trigulasi
M. A Formal-Informal	(1) Percaya diri dalam interaksi sosial, (2) Aktif bertanya dan menjawab, (3) Menunjukkan semangat belajar, dan (4) Kemampuan komunikasi baik	(1) Percaya diri dalam interaksi sosial, (2) Aktif bertanya dan menjawab, (3) Menunjukkan semangat belajar, dan (4) Kemampuan komunikasi baik	Motivasi Tinggi - Peran orang tua sebagai motivator dan fasilitator berfungsi optimal
A.R Informal-Informal	(1) Sikap pasif dalam pembelajaran, (2) Kurang aktif bertanya/menjawab, (3) Partisipasi hanya saat diminta guru, dan (4) Kurang antusias dalam kelompok	(1) Malas mengulang pelajaran di rumah, (2) Belajar hanya mendekati ulangan, (3) Pendampingan orang tua minimal, (3) Kurang percaya diri melanjutkan sekolah, (4) Fasilitas belajar terbatas	Motivasi Sedang - Ketersediaan waktu orang tua tidak dimanfaatkan optimal, minimnya fungsi pendampingan
N.A Informal-Informal	(1) Pasif dalam interaksi kelas, (2) Respon terbatas terhadap instruksi, (3) Kurang inisiatif belajar mandiri, (4) Komunikasi dengan teman kurang aktif	(1) Belajar hanya saat diperintah, (2) Jarang belajar di rumah, dan (3) Dukungan orang tua terbatas pada alat tulis	Motivasi Sedang - Lemahnya fungsi keluarga sebagai motivator meski orang tua memiliki waktu luang
A.K Formal-Immoral	(1) Gelisah dan tidak fokus di kelas, (2) Menghindari interaksi sosial, (3) Absensi tinggi (berhari-minggu), (4) Menunjukkan isolasi diri, dan (5) Tidak nyaman dalam kelompok	(1) Mengalami stigma sosial pekerjaan ibu (PSK), (2) Perasaan malu dan takut penolakan, (3) Minimnya dukungan orang tua, (4) Ayah jarang di rumah (pekerja tambang), dan (5) Beban psikologis berlapis	Motivasi Sangat Rendah - Tekanan psikologis akibat stigma sosial dan ketiadaan dukungan emosional menghambat pemenuhan kebutuhan rasa aman
R Informal-Informal	(1) Sering terlambat, (2) Absensi tinggi, (3) Tertidur /mengantuk di kelas, (4) Keterlambatan kemampuan menulis-membaca, dan (5) Mudah tersinggung, sulit konsentrasi	(1) Bekerja sebagai pengamen/badut jalanan, (2) Merasa lebih nyaman mengamen daripada sekolah, (3) Membantu ekonomi keluarga, (4) Bekerja hingga larut malam, (5) Kehilangan masa kanak-kanak, dan (6) Orang tua bekerja serabutan	Motivasi Sangat Rendah - Eksplorasi ekonomi anak dan prioritas pemenuhan kebutuhan dasar keluarga menggeser fokus dari pendidikan

Konteks perkembangan anak, tingkat pekerjaan orang tua memberikan konsekuensi, khususnya dalam tiga aspek fundamental yaitu, psikologis anak, motivasi belajar, dan perlakuan sosial yang diterima mereka.

Kondisi Psikis Peserta Didik

Kondisi psikis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar (Sedatiwara et al., 2021). Kondisi psikis anak SD berhubungan dengan keadaan emosi dan perasaan anak saat belajar dan berinteraksi di sekolah (Zakiyah et al., 2024) . Pada usia sekolah dasar, anak masih berada dalam tahap

perkembangan emosional yang labil. Jika anak merasa cemas, takut, sedih, atau tidak percaya diri, maka hal itu bisa membuat mereka sulit berkonsentrasi, tidak berani bertanya, dan kurang termotivasi untuk belajar (Sedatiwara et al, 2021). Sebaliknya, jika anak memiliki kondisi psikis yang positif, misalnya merasa aman, diterima, disayang, dan dihargai oleh guru serta teman-temannya, maka anak akan lebih bersemangat belajar, mudah memahami pelajaran, dan berani mengekspresikan pendapatnya (Ginting, 2023).

Jadi, kondisi psikis sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak SD karena menyangkut kesiapan mental dan kenyamanan mereka dalam proses belajar di sekolah. Konteks penelitian ini, kondisi psikis peserta didik menjadi salah satu variabel yang penting untuk diamati. Melalui observasi dan wawancara terhadap perilaku, interaksi sosial dan respons emosional peserta didik, penelitian ini mengungkapkan kondisi psikis peserta didik bervariasi berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik yang signifikan. Perbedaan kondisi psikis ini tidak hanya berdampak pada motivasi belajar, tetapi juga mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari (Aida, 2025).

Peserta didik dengan inisial A.A, G.N dan M.A menunjukkan kondisi psikis yang relatif stabil, mereka tampak percaya diri dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, mampu mengelola emosi serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara peserta didik A.R dan N.A memperlihatkan kondisi psikis yang kurang stabil, namun berdasarkan hasil kuisioner menunjukkan kendala dalam kegiatan belajar mereka seperti malas mengulang pembelajaran ketika dirumah dan belajar ketika mendekati ulangan saja. Dalam observasi juga kedua peserta didik terlihat kurang aktif baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Dalam wawancara juga kedua peserta didik menjelaskan bahwa kurangnya fasilitas belajar dan dukungan orang tua membuat mereka kurang percaya diri dalam melanjutkan jenjang sekolahnya. Sehingga, secara emosional mereka mengalami ketiadaan pendampingan dan dorongan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan informal membuat mereka kurang termotivasi untuk mengembangkan potensi akademik secara maksimal. Anak yang kurang mendapat dukungan emosional dari orang tua cenderung memiliki *self-efficacy* rendah, yang berdampak pada menurunnya motivasi intrinsik dalam belajar (Yulita et al, 2025).

Selanjutnya, kondisi psikis peserta didik R dan A.K dalam kategori rendah sehingga memerlukan perhatian lebih. R mengalami kelelahan fisik dan mental akibat beban ganda bekerja dan sekolah. Ia kerap terlambat datang sekolah bahkan terkadang tidak masuk sekolah karena harus bekerja sebagai pengamen jalanan sepanjang hari. Kondisi ini juga membuatnya lebih tersinggung, sulit berkonsentrasi serta bisa tertidur ketika dalam kelas, kemampuan akademiknya pun terhadap ia mengalami keterlambatan dalam menulis dan membaca. Sehingga secara psikologis R mengalami kehilangan masa kanak-kanaknya karena tuntutan mencari nafkah dan desakan orang tuanya. Sementara itu, A.K mengalami tekanan sosial karena stigma terhadap pekerjaan ibunya, rasa takut, malu dan kecemasan sosial mengganggu psikisnya sehingga sering terlihat tampak gelisah, menghindari interaksi sosial dan menunjukkan rasa tidak nyaman di lingkungan sekolah.

A.K menunjukkan gejala isolasi sosial atau penarikan diri karena ketakutannya akan penolakan dan pandangan negatif di sekitarnya. Beban perasaan seperti kesepian, malu, dan merasa tidak berharga ini menghambat perkembangan jiwa dan kemampuan bersosialisasinya. Kondisi ini A.K kehilangan kesempatan untuk berteman dan bergaul dengan anak seusianya. Perasaan malu dan takut secara terus menerut membuat resiko anak mendapatkan gangguan depresi jika tidak segera dibantu. Kondisi ini

menggambarkan bagaimana faktor keluarga, ekonomi, dan sosial dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, serta pentingnya dukungan dari sekolah untuk membantu mereka mengelola tekanan yang dihadapi dan menjaga keseimbangan emosionalnya (Mubarak et al, 2025). Kondisi psikologis peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi keluarga (Rahmawati et al, 2024), Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan iklim belajar yang aman dan empatik serta menyediakan konseling dalam pendampingan untuk peserta didik yang mengalami kerentanan sosial (Ibadi et al., 2025).

Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi merupakan dorongan yang menstimulasi individu untuk melaksanakan aktivitas guna mencapai tujuan yang dikehendaki (Bramantha et al, 2020). Menurut Winkel, motivasi belajar merupakan pendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga motivasi memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik (Arman et al, 2021), peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung meraih prestasi akademik yang optimal, sebaliknya peserta didik yang motivasinya rendah cenderung memperoleh prestasi belajar yang kurang optimal (Fernando et al., 2024). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar biasanya berasal dari diri peserta didik (internal) dan dari luar (eksternal), seperti lingkungan keluarga, khususnya kondisi ekonomi dan pekerjaan orang tua (Bramantha et al, 2020). Pekerjaan orang tua tidak hanya berkaitan dengan ekonomi sosial saja, tetapi juga mempengaruhi pola pengasuhan dan status sosial di lingkungan sekitar (Arman et al., 2021). Selain itu, Pekerjaan orang tua memiliki berbagai dimensi dalam konteks pengaruhnya terhadap anak.

Secara umum pekerjaan dapat dikategorikan menjadi sektor formal dan informal, dari kelas menengah kebawah atau menengah keatas. Setiap pekerjaan memiliki karakteristik sendiri baik dalam jam kerja, fleksibilitas waktu, dan tekanan sosial yang menjadi pengaruh profesi tersebut (Puspitasari., 2022). Orang tua yang bekerja dengan jam kerja panjang atau lembur memiliki waktu yang terbatas dalam mendampingi anak. Tingkat stress atau kelelahan juga mempengaruhi kualitas interaksi anak sehingga cenderung kurang responsif dan tidak sabar sehingga mempengaruhi emosional anak (Gemellia et al, 2021). Stabilitas pekerjaan orang tua juga memberikan dampak positif terhadap psikis anak, terutama stabilitas ekonomi yang dihasilkan. Ketika kebutuhan material terpenuhi anak merasa aman dan tidak memiliki rasa kecemasan terkait kebutuhannya. Selain aspek material, orang tua juga menjadi *role model* tentang tanggung jawab dan pencapaian agar dapat menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri pada anak (Wulandari et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan perbedaan signifikan pada motivasi belajar peserta didik yang orang tuanya bekerja dalam kategori formal, informal dan immoral. Tiga orang peserta didik berinisial A.A, G.N, dan M.A memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran. Mereka cenderung aktif dalam menerima pembelajaran, responsif terhadap pertanyaan guru, dan mampu memberikan jawaban dengan baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketersediaan waktu orang tua dalam mendampingi dan membimbing aktivitas belajar anak di lingkungan rumah. Selain itu, status pekerjaan orang tua mereka yang tergolong dalam kalangan ekonomi menengah turut mendukung penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Peserta didik A.A menyatakan bahwa ayahnya yang berprofesi sebagai teknisi internet memiliki alokasi waktu yang cukup di rumah. Meskipun intensitas bantuan ayahnya dalam mengerjakan tugas rumah (PR) relatif terbatas, namun dukungan dari ibu memberikan penguatan motivasi yang signifikan. Ibu

A.A yang berprofesi sebagai pedagang memiliki frekuensi kehadiran di rumah yang tinggi dan cukup sering memberikan asistensi dalam aktivitas belajar anak.

Peserta didik G.N memiliki ayah yang bekerja sebagai pegawai bank dengan ketersediaan waktu di rumah yang memadai dan intensitas bantuan belajar yang cukup tinggi. Demikian pula dengan ibunya yang berprofesi sebagai pedagang, hampir setiap hari berada di rumah dan memberikan pendampingan belajar dengan frekuensi yang cukup memadai. Sementara itu, peserta didik M.A memiliki ayah yang berprofesi sebagai mekanik dengan alokasi waktu di rumah yang cukup banyak dan memberikan bantuan belajar secara rutin. Ibu M.A yang sebagai IRT memiliki waktu luang yang lebih banyak di rumah. M.A mengungkapkan bahwa orang tuanya sering memberikan asistensi dalam mengerjakan tugas rumah, khususnya ketika menghadapi kesulitan, serta secara rutin menanyakan perkembangan proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bramantha et al, 2020) yang menyatakan Orang tua memiliki peranan krusial dalam memberikan stimulasi motivasi kepada anak sehingga pencapaian prestasi belajar dapat optimal. Umumnya, peserta didik yang berasal dari strata sosial ekonomi tinggi menunjukkan tingkat motivasi yang lebih superior dibandingkan dengan mereka yang berada pada strata ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh terpenuhinya berbagai fasilitas pembelajaran dan waktu yang diberikan oleh orang tua, sehingga memungkinkan peserta didik meraih prestasi akademik yang lebih tinggi.

Berbeda dengan ketiga peserta didik sebelumnya, terdapat peserta didik dengan kategori motivasi yang lebih rendah. Peserta didik berinisial A.R dan N.A menampilkan sikap pasif dalam proses pembelajaran, di mana partisipasi mereka hanya muncul atas instruksi guru dengan frekuensi respons yang terbatas. Fenomena ini dipengaruhi oleh minimnya intensitas pendampingan dan perhatian orang tua terhadap aktivitas akademik anak. Peserta didik A.R yang ayahnya berprofesi sebagai pedagang dan ibunya tidak bekerja, secara potensial memiliki ketersediaan waktu orang tua yang memadai. Namun dalam praktiknya, pendampingan belajar hanya sesekali dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah hampir tidak terlibat. A.R cenderung menyelesaikan tugas secara mandiri dengan asistensi orang tua yang sangat minimal. Kondisi serupa dialami peserta didik N.A yang orang tuanya berprofesi sebagai penjual galon (ayah) dan pedagang (ibu). N.A mengungkapkan hanya belajar ketika diperintah, tanpa adanya inisiatif mandiri. Dukungan orang tua terbatas pada penyediaan sarana belajar berupa buku dan alat tulis. Meskipun menyatakan senang belajar, N.A jarang melakukan aktivitas belajar di rumah dan menunjukkan inkonsistensi dalam penyelesaian tugas. Hambatan belajar N.A bersumber dari rendahnya motivasi intrinsik dan minimnya asistensi orang tua, meskipun keduanya memiliki waktu luang di rumah.

Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya fungsi keluarga sebagai motivator bagi anak. Padahal, Zani menegaskan bahwa orang tua memiliki tiga peran fundamental dalam pendidikan anak, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, orang tua memiliki kewajiban memberikan dukungan psikologis kepada anak dalam proses pembelajaran agar anak memiliki semangat untuk mencapai tujuan akademiknya (Amalia et al., 2021). Fenomena minimnya pendampingan orang tua A.R dan N.A berkaitan erat dengan tantangan yang umumnya dihadapi orang tua, yaitu keterbatasan alokasi waktu. Orang tua dituntut untuk secara konsisten menyediakan waktu guna membimbing aktivitas belajar anak, memberikan arahan, serta menanamkan motivasi agar anak termotivasi meningkatkan prestasi belajarnya (Nuraida et al., 2025).

Pada sisi lain, ditemukan peserta didik berinisial A.K dan R yang menunjukkan motivasi belajar sangat rendah. Peserta didik A.K menampilkan perilaku tidak fokus selama proses pembelajaran, ditandai dengan sikap gelisah dan ketidaknyamanan, terutama saat aktivitas pembelajaran kelompok berlangsung. Trauma emosional yang dialami A.K akibat pandangan negatif oleh lingkungannya menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Perasaan malu yang mendalam dan beban psikologis yang terus-menerus membuat peserta didik kehilangan minat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik di sekolah. Tekanan yang dialami A.K tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari lingkungan masyarakat, sehingga A.K mengalami beban psikologis berlapis. Sementara ayahnya yang bekerja sebagai pekerja tambang sangat jarang berada di rumah. Kondisi ini menyebabkan minimnya dukungan orang tua dalam aktivitas belajar A.K.

Sementara itu, peserta didik R yang kerap membantu orang tua sebagai pengamen memperlihatkan kelelahan fisik yang berdampak pada konsentrasi belajar. Kedua peserta didik ini juga menunjukkan pola absensi yang mengkhawatirkan dengan frekuensi ketidakhadiran yang tinggi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa ketidakhadiran A.K di sekolah disebabkan oleh tekanan psikologis yang dialaminya. A.K kerap mendapat perlakuan diskriminatif terkait latar belakang pekerjaan ibunya sebagai pekerja seks komersial (PSK). Ketidakhadiran ini bukan merupakan fenomena sesaat, melainkan berlangsung dalam durasi yang cukup panjang, yakni berhari-hari hingga berminggu-minggu. Berbeda dengan A.K, permasalahan peserta didik R lebih kompleks dan melibatkan eksploitasi ekonomi anak. R mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih nyaman mengamen di jalanan dibandingkan berada di sekolah karena aktivitas tersebut memberikan kontribusi finansial langsung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengingat ayahnya bekerja serabutan dan ibunya merupakan IRT yang terkadang mengambil pekerjaan sebagai pencuci piring.

Informasi dari pihak sekolah memperkuat temuan ini, di mana R pernah ditemukan bekerja sebagai badut jalanan yang meminta sumbangan. Aktivitas ini telah berlangsung sejak R duduk di kelas 2 dan berlanjut hingga sekarang. Akibat bekerja hingga larut malam, R sering tertidur atau mengantuk di kelas, yang berdampak pada kemampuan akademiknya, terutama dalam keterampilan menulis dan membaca. Pihak sekolah telah memanggil orang tua R dan memperingatkan agar menghentikan aktivitas tersebut, dengan menekankan dampak negatifnya terhadap perkembangan belajar anak. Diduga kuat bahwa aktivitas ini merupakan instruksi dari orang tua mengingat usia R yang masih sangat belia dan jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Meskipun terjadi perbaikan di mana R mulai rajin datang ke sekolah, namun ia tetap menunjukkan pola keterlambatan konsisten, biasanya hadir pada pukul 08.30, dan sesekali masih absen tanpa keterangan.

Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menekankan bahwa kebutuhan dasar seperti keamanan psikologis dan ekonomi harus terpenuhi sebelum individu dapat fokus pada kebutuhan aktualisasi diri, termasuk prestasi akademik (Calicchio, 2023). Tekanan psikologis dan stigma sosial yang dialami A.K menghambat terpenuhinya kebutuhan rasa aman (*safety needs*), sehingga motivasi belajarnya menjadi sangat rendah (Nisa et al., 2025). Demikian pula dengan R, kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak menggeser prioritasnya dari pendidikan ke pencarian nafkah. Santrock menegaskan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif dan ketidakstabilan ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam menekan motivasi belajar peserta didik (Fitri et al., 2024). Lebih lanjut, *Self-*

Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan menurun drastis ketika kebutuhan psikologis dasar seperti rasa kompetensi, otonomi, dan keterikatan sosial tidak terpenuhi (Badriah et al, 2025). Kondisi A.K dan R mencerminkan kegagalan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, baik dari sisi keluarga maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap tujuh peserta didik, terdapat korelasi signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan tingkat motivasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok motivasi: tinggi, sedang, dan rendah. Kelompok pertama dengan motivasi tinggi terdiri dari peserta didik A.A, G.N, dan M.A yang orang tuanya bekerja pada sektor formal dan informal dengan kondisi ekonomi menengah. Karakteristik kelompok ini meliputi: (1) ketersediaan waktu orang tua yang memadai untuk pendampingan belajar; (2) penyediaan fasilitas belajar yang lengkap; (3) keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan akademik anak; dan (4) dukungan psikologis yang konsisten. Ketiga peserta didik ini menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, responsif terhadap instruksi guru, dan mampu memberikan jawaban dengan baik. Kelompok kedua dengan motivasi sedang mencakup peserta didik A.R dan N.A yang orang tuanya bekerja pada sektor informal dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Meskipun secara teoritis orang tua memiliki ketersediaan waktu di rumah, namun intensitas pendampingan belajar sangat terbatas.

Peserta didik dalam kelompok ini menunjukkan perilaku pasif, hanya terlibat dalam pembelajaran ketika diminta guru, dan mengerjakan tugas secara mandiri tanpa asistensi yang memadai. Faktor penghambat meliputi minimnya motivasi intrinsik, keterbatasan fasilitas belajar (seperti akses internet), dan rendahnya inisiatif orang tua dalam memantau perkembangan akademik anak meskipun memiliki latar pendidikan yang cukup. Kelompok ketiga dengan motivasi sangat rendah terdiri dari peserta didik A.K dan R yang orang tuanya bekerja pada sektor immoral dan serabutan dengan kondisi ekonomi rendah. Kedua peserta didik ini menghadapi permasalahan kompleks yang meliputi: (1) tekanan psikologis akibat stigma sosial (A.K); (2) eksloitasi ekonomi berupa pekerja anak (R); (3) absensi yang tinggi; (4) kelelahan fisik yang mengganggu konsentrasi belajar; dan (5) ketidadaan dukungan orang tua dalam pendidikan. A.K mengalami beban psikologis berlapis dari lingkungan sekolah dan masyarakat terkait pekerjaan ibunya, sedangkan R lebih memprioritaskan aktivitas mengamen untuk membantu ekonomi keluarga dibandingkan mengikuti pembelajaran di sekolah.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga ketersediaan waktu, kualitas pendampingan, dan dukungan psikologis yang diberikan kepada anak (Rahmawati et al, 2024). Semakin stabil dan layak pekerjaan orang tua, semakin tinggi kemampuan mereka dalam memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak, baik secara material maupun non-material (Ayub et al., 2024). Sebaliknya, ketidakstabilan ekonomi dan pekerjaan yang tidak layak cenderung menggeser prioritas keluarga dari pendidikan ke pemenuhan kebutuhan dasar, bahkan memicu eksloitasi anak sebagai tenaga kerja. Dengan demikian, latar belakang pekerjaan orang tua menjadi determinan krusial dalam membentuk motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Interaksi Sosial Peserta Didik

Interaksi sosial dalam konteks pendidikan merujuk pada dinamika hubungan *interpersonal* yang terbangun antara peserta didik dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah, meliputi relasi dengan sesama peserta didik, tenaga pendidik, serta komunitas

sekolah secara keseluruhan. Proses interaksi ini terjadi secara lisan maupun non-lisan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga saling memberi pengaruh dan merespons perilaku satu sama lain dalam aktivitas keseharian mereka (Batinah et al., 2022; Damayanti et al., 2021). Kualitas relasi sosial peserta didik tidak dapat dipisahkan dari konteks keluarga mereka, khususnya berkaitan dengan pekerjaan yang dijalani orang tua (Ayub et al., 2024). Jenis pekerjaan orang tua memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi dan cara anak bersosialisasi di lingkungan sekolah. Orang tua yang memiliki pekerjaan tetap biasanya mampu memberikan perhatian, dukungan, dan sarana belajar yang cukup, sehingga anak lebih termotivasi untuk belajar dan berinteraksi sosial di sekolah (Rahman et al, 2025; Zahro et al, 2021 2022). Sebaliknya, waktu yang terbatas atau keadaan ekonomi dari pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar mereka (Aminasya et al, 2024; Rahmawati et al, 2024).

Hasil pengamatan lapangan dan wawancara mengungkapkan adanya korelasi kuat antara pekerjaan orang tua dengan pola relasi sosial peserta didik di sekolah, yaitu adanya perbedaan mencolok dalam cara bersosialisasi antara peserta didik. Tiga peserta didik dengan inisial A.A, G.N, dan M.A memperlihatkan kemampuan bersosialisasi yang menonjol di lingkungan sekolah. Mereka memiliki kecakapan dalam membangun komunikasi aktif dengan pendidik dan rekan sebaya. Mereka tampil proaktif dalam mengikuti proses pembelajaran, responsif terhadap pertanyaan guru, mampu menyampaikan jawaban dengan artikulasi yang baik, serta menjalin kerja sama yang konstruktif dalam aktivitas kelompok. Pola sosialisasi yang konstruktif ini berkorelasi dengan antusiasme belajar yang mereka tunjukkan. Ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi dan membimbing kegiatan belajar anak di rumah menjadi faktor penentu kondisi ini (Sukamti et al, 2022). Hubungan yang terbentuk antara anak dan orang tua di rumah mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan sosial anak di sekolah (Amalia et al., 2021). Selain itu, stabilitas ekonomi keluarga dengan orang tua yang bekerja dengan pendapatan tetap turut mendukung penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, sehingga anak merasa lebih siap dan yakin saat berinteraksi dengan komunitas sekolah (Edo et al, 2024).

Temuan tersebut mengartikan bahwa keterlibatan aktif dan stabilitas pekerjaan orang tua berkontribusi signifikan terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah (Amalia et al., 2024). Anak yang memperoleh perhatian dan dukungan memadai dari orang tua cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, diterima dalam kelompok pertemanan, dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif. Pola interaksi positif dalam keluarga menjadi pondasi bagi kemampuan anak untuk membangun relasi di sekolah (Puspita et al., 2023). Berbeda dengan tiga peserta didik sebelumnya, terdapat peserta didik yang menunjukkan pola sosialisasi yang kurang optimal. Peserta didik berinisial A.R dan N.A memperlihatkan pola interaksi sosial yang cenderung pasif, baik dengan pendidik maupun dengan rekan sebaya. Dalam kegiatan pembelajaran, keduanya jarang menunjukkan inisiatif untuk terlibat dan hanya berpartisipasi ketika diminta langsung oleh guru. Mereka juga tampak kurang aktif dalam aktivitas kelompok, cenderung diam, dan belum mampu menunjukkan komunikasi yang jelas dengan teman sekelas.

Sikap sosial yang pasif ini tampak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan dan intensitas perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak (Wulandari et al., 2024). Mereka memiliki kedua orang tua yang

sama-sama sibuk bekerja, sehingga secara tidak langsung berdampak pada motivasi belajar mereka. Minimnya komunikasi dalam keluarga mereka juga menyebabkan A.R dan N.A kurang terbiasa untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat, sehingga di sekolah mereka tampak pasif dalam diskusi dan kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan teman sekelas. Akibatnya, relasi sosial mereka dengan teman sebaya tidak begitu erat, dan mereka cenderung lebih pendiam dalam aktivitas kelompok. Masalah tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi pola interaksi sosial anak di sekolah (Nurdin et al., 2022). Kurangnya interaksi dalam keluarga berdampak pada rasa percaya diri dan motivasi belajar anak di sekolah.

Kondisi lebih kompleks dialami peserta didik R dan A.K yang menghadapi hambatan signifikan dalam interaksi sosial. Peserta didik R menunjukkan pola sosialisasi yang sangat terbatas akibat kelelahan fisik dan mental dari bekerja sebagai pengamen. Ketidakstabilan ekonomi keluarga memaksanya turut mencari nafkah, berdampak pada konsentrasi dan pengendalian emosinya. Selain itu, R juga cenderung mengisolasi diri, kurang responsif terhadap guru, dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Hambatan interaksi sosial ini menurunkan motivasi belajarnya karena tidak memiliki dukungan sosial di lingkungan sekolah (Uyun, 2022). Peserta didik A.K menghadapi tantangan berbeda namun sama menghambatnya. Stigma sosial terhadap pekerjaan ibunya menciptakan tekanan psikologis yang berat, membuatnya tampak gelisah, menghindari interaksi sosial, dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Perasaan tidak diterima oleh lingkungan mendorongnya menjauahkan diri dari teman sebaya, enggan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan memiliki rasa percaya diri sangat rendah.

Kurangnya dukungan emosional dan komunikasi terbuka dengan orang tua di rumah memperparah kondisi ini. A.K menjadi sangat pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, dan hampir tidak memiliki inisiatif dalam berinteraksi. Isolasi sosial yang dialami A.K berdampak langsung pada motivasi belajarnya yang menurun drastis karena kehilangan *sense of belonging* di sekolah (Muzzamil et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk mikrosistem keluarga dan sekolah (Dharma, 2022). Ketika interaksi dalam keluarga terhambat akibat faktor ekonomi dan stigma sosial, dampaknya meluas pada kemampuan anak bersosialisasi di sekolah (Simbolon et al., 2024). Selain itu, teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap *industry vs inferiority*, di mana kegagalan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dapat menimbulkan perasaan rendah diri yang menghambat motivasi belajar (Uyun, 2022). Berdasarkan temuan dari ketujuh peserta didik, terlihat jelas bahwa pekerjaan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh substansial terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar melalui tiga dimensi utama yaitu kondisi psikologis, motivasi belajar, dan interaksi sosial. Kategori pekerjaan formal memberikan dampak positif dengan motivasi tinggi, dukungan pembelajaran optimal, dan interaksi sosial yang konstruktif. Kategori informal menghasilkan motivasi sedang dengan keterbatasan pendampingan meskipun ketersediaan waktu memadai. Kategori pekerjaan immoral dan serabutan menimbulkan dampak paling merugikan

dengan motivasi sangat rendah, beban psikologis berat, stigma sosial, dan bahkan eksploitasi ekonomi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak hanya menentukan kondisi ekonomi tetapi juga mencerminkan ketersediaan waktu, kualitas pengasuhan, dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu sekolah dasar sehingga generalisasi hasil memerlukan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih besar dengan variasi geografis lebih luas serta menggunakan metode *mixed method* untuk memperoleh data kuantitatif yang lebih komprehensif. Rekomendasi untuk praktik pendidikan mencakup perlunya program intervensi khusus bagi peserta didik dari keluarga berisiko tinggi, penyediaan layanan konseling dan pendampingan psikososial di sekolah, peningkatan kolaborasi antara sekolah dengan dinas sosial dan perlindungan anak, serta pengembangan kebijakan pendidikan inklusif yang memastikan hak pendidikan setiap anak terpenuhi tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik dari berbagai latar belakang.

Daftar Pustaka

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108-139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Aida, N. (2025). Perbedaan Individual Dalam Belajar Faktor Biologis Dan Psikologis. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 3(2), 29-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.69688/jpip.v3i2.133>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Amalia, I. R., Khamdun, & Fathurohman, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Wonorejo Jepara. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1271-1280. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.782>
- Aminasya, N., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Pendidikan Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 2048-2054. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.444>
- Arman, A., Hamzah, A., & Mustamir, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 60-73. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i1.776>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303-2318. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.3020>
- Badriah, S., & Surawan. (2025). Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 409-423. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506>

- Batinah, B., Meiranny, A., & Arisanti, A. Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 31-39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162-176. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.307>
- Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 46-47.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistik melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya*. Stefano Calicchio.
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163-167.
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal (Special)*, 3(2), 115-123.
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik. (2023). Data Statistik Sektoral Kota Banjarmasin 2023. Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik .
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin. (2024). Data Jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Satadata.Banjarmasinkota.Go.Id.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317-326.. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.175>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Fitri, R., Syafitri, L., Anzani, R., & Suriani, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal Central Publisher*, 2(5), 1980-1989. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i5.434>
- Gemellia, P. A., & Wongkaren, T. S. (2021). Pengaruh jam kerja orang tua terhadap kognitif anak di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 3. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.02>
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak. *Jurnal Sains Student Research*, 1(1), 165–178. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.70>
- Hamsiah. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Minat Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 7(10). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Hidayat, A., & Gumilar, R. (2025). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Serta Implikasinya Pada Prestasi Belajar Siswa. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(3), 396-404.

<https://doi.org/10.37567/cosmos.v2i1>

Ibadi, Y. L., Sehati, I. R., Lestari, C., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Siswa. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v5i1.24408>

Irawati, Y., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Motivasi Belajar Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 14626-14634. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14790>

Karisma, N. B., & Wiranata, I. H. (2023, August). Pola Asuh Orang Tua Dan Karakter Anak Dalam Pernikahan Dini: Sebuah Diskursus. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 932-938). <https://doi.org/10.29407/4w5e8m90>

Kinasen, S. W. A. (2024). Pengaruh Profesi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa untuk Melanjutkan Sekolah ke Jenjang yang Lebih Tinggi. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 07–31. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2793>

Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1). <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>

Mahmud, & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>

Mubarak, F., & Helsa, Y. (2025). Pentingnya Kesejahteraan Emosional di Dunia Pendidikan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 77–90. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2052>

Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2021). *Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak*. *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (02).

Nisa, A. K., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan Mental Kunci Utama Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *DIKDAS Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 01-10. <https://doi.org/10.31100/dikdasmatappa.v8i1.4104>

Nuraida, S., Sulistiono, M., & Mustafida, F. (2025). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 70–85.

Nurdin, S., Rosita, D., & Eliana, E. (2022). Partisipasi orang tua dalam memotivasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, 2(1).

Puspita, M., Octavia, D., & Yan, L. S. (2023). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 245–251. <https://doi.org/10.20527/dk.v11i2.70>

Puspitasari, J. (2022). Penerapan Teknik Dramatisasi Melalui Media Cerita Bergambar dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas I SDN Kajang Sawahan . *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.194>

Rahman, Y., & Rejeki. (2025). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 05 Salido Kecil. *Jurnal Kepemimpinan & Kepengurusan Sekolah*,

10(3), 1149–1156. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.837>

Rahmawati, J., & Marsofiyati. (2024). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of MISTER: Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3b). <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1754>

Rosa, N. N. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.146>

Sedatiwara, R., Larasido, N., & Jabonata, F. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring di Era Pasca-Pandemi: Studi Literatur pada Sekolah Dasar di Daerah 3T. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 140–149. <https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.597>

Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh Interaksi Keluarga dan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2).

Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi Disiplin Positif Oleh Orangtua Dalam Proses Pengasuhan Terhadap Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.12311>

Uyun, M. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Persepsi Siswa Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2335>

Wahyuni, R. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Pikir Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taulum.2017.5.1.161-180>

Wardaniel, R. W., Purwadi, P., & Untari, M. F. A. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(4), 494-499. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v3i4.2021>

Wulandari, D., Rondli, W. S., & Masfuah, S. (2024). Peran Jenis Pekerjaan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn 4 Bantrung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PgSD Stkip Subang*, 10(04), 321-330. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5584>

Wulandari, F. Y., Sabrina, Intan, Ariani, T., & Syam, H. (2025). Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 84–95. <https://doi.org/doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5100>

Yulita, R., & Defrinal. (2025). Peranan Self Efficacy Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Journal of Learning and Teaching*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.103791>

Zahro, I. F., & Navissa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sd Nurul Hikmah Babat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 128–133. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6627>

Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>